

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Taman kanak-kanak merupakan salah satu sarana pendidikan yang baik dalam perkembangan komunikasi anak sejak usia dini. Usia empat sampai enam tahun merupakan masa peka bagi anak dan pada masa ini potensi anak berkembang. Salah satu potensi mereka yang berkembang ialah kemampuan berbahasanya. Anak dapat melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa lisan atau percakapan yang memegang peranan penting di samping bahasa tulis. Percakapan terjadi apabila terdapat dua orang atau lebih melakukan proses komunikasi. Interaksi percakapan anak masa sekolah akan lebih besar dan lebih beraneka ragam dibandingkan dunia sosial anak prasekolah.

Kalimat perintah mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sebagai mana diinginkan si penutur. Kalimat perintah mengandung permintaan agar orang kedua melakukan tindakan atau mengambil sikap tertentu sesuai dengan kata kerja yang maksud dalam kalimat. Perintah dapat pula meliputi suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu, baik secara langsung atau tidak langsung. Makna kalimat perintah bergantung pada konteks situasi tuturan yang melatarbelakanginya (Rahardi, 2005: 79).

Tindak memerintah yang dilakukan oleh anak-anak selalu ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang tertentu. Status hubungan antara anak dan mitra tutur yang dihadapi tersebut berbeda-beda, baik dari segi tingkat kedekatan maupun status sosial. Perbedaan status hubungan antara anak dan mitra tutur ini sangat berperan terhadap pemilihan strategi yang digunakan oleh anak dalam mengajukan permintaannya sebagai bentuk memerintah. Selain konteks, jarak sosial antara anak dengan mitra tuturnya sangat berpengaruh terhadap tindak ujar yang disampaikan. Semakin dekat hubungan ia dengan mitra tuturnya, semakin langsung tuturan yang disampaikan (Leech, 1983: 199). Komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan lancar apabila anak memiliki hubungan kedekatan seperti orang tua, kakak, adik, kakek, nenek, serta orang yang sudah dikenal baik oleh anak.

Tuturan yang dilakukan anak tidak bisa dilepaskan dari prinsip-prinsip percakapan. Prinsip-prinsip percakapan mengatur agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar. Prinsip percakapan tersebut, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Prinsip kerjasama mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga percakapan dapat sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam sebuah percakapan.

Sasaran penelitian yaitu anak usia taman sekolah taman kanak-kanak yang tentunya produksi bahasa mereka semakin beragam. Kemampuan berbahasa mereka juga semakin kompleks. Oleh karena itu, siswa dapat melakukan tuturan perintah bisa saja diungkapkan melalui kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan

kalimat imperatif. Dunia sosial pada anak usia sekolah lebih beraneka ragam, anak akan berinteraksi dengan banyak orang dengan berbagai maksud dan tujuan. Ia akan berinteraksi dengan orang lain yang berbeda latar belakang di dalam kelas dan pada kelompok bermain. Dunia interaksinya yang lebih luas, situasi dan maksud yang beraneka ragam mendorong bahasa sang anak akan menjadi lebih luas.

Penelitian ini mendata tuturan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan juga pada saat jam bermain diluar kelas. Alasan peneliti tidak hanya mengambil data tuturan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, melainkan juga mengambil data tuturan saat jam bermain di luar kelas karena saat interaksi pembelajaran di kelas, anak hanya berinteraksi dengan guru dan teman sekelasnya saja. Dunia interaksinya akan lebih luas saat jam bermain di luar kelas. Ia akan bertemu dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berada di sekitar sekolah seperti siswa dari kelas lain yaitu kelas B (nol kecil) dan kelas A, para penjaja makanan, penjual minuman, dll. Bahkan mereka dapat bertemu dengan ibu atau pengasuhnya karena banyak anak TK yang masih ditunggu saat mereka bersekolah.

Saat jam bermain diluar kelas, anak akan membentuk kelompok bermain dengan situasi yang lebih beraneka ragam. Ia akan mengalami pengalaman belajar yang menantang untuk terus bereksplorasi karena sesuai karakteristik usia TK adalah senang bermain dan dengan bermain mereka belajar. Kegiatan bermain saat jam istirahat sekolah merupakan kegiatan yang menyenangkan/bisa membangkitkan anak didik untuk menyalurkan minat dan keingintahuan secara aktif.

Pemilihan taman kanak-kanak sebagai tempat penelitian karena TK merupakan wadah atau sarana yang efektif untuk mengembangkan kreativitas berbahasa anak melalui kegiatan bermain dan belajar berkomunikasi serta bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Sehubungan dengan itu, peneliti melakukan telaah pragmatik terhadap tuturan memerintah siswa di taman kanak-kanak ketika proses pembelajaran berlangsung dan saat jam istirahat sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita Persatuan Unila Bandar Lampung. Alasan peneliti menjadikan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian, karena sebelumnya, sekolah tersebut, belum pernah dijadikan sebagai tempat penelitian mengenai tindak tutur memerintah.

Peneliti juga lebih memfokuskan penelitian pada kelas B (nol besar) TK Dharma Wanita Persatuan Bandar Lampung, karena keberadaan siswa yang heterogen dan dari lingkungan keluarga yang berbeda-beda sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat kemampuan siswa dalam berbahasa. Selain itu, siswa kelas B (nol besar) yang berjumlah 27 orang merupakan siswa yang aktif dalam berkomunikasi. Baik interaksi komunikasi antarsiswa, maupun antara siswa dan guru serta antara siswa dengan orang-orang di lingkungan sekolah sehingga menghasilkan berbagai macam jenis tuturan. Modus tuturan yang digunakan oleh anak-anak saat memerintah temannya dapat beragam. Ketika penutur memerintah (menyuruh) selain menggunakan kalimat langsung juga, terdapat perintah tidak langsung.

Penelitian tentang tindak tutur memerintah telah dilakukan oleh Mergaria ( 2009 ) dan Supriyati ( 2010 ). Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan objek yang sama yaitu tindak tutur memerintah, tetapi dengan sumber data yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan adanya variasi tindak tutur memerintah. Menurut peneliti, penelitian mengenai tindak tutur memerintah perlu dilakukan karena penelitian yang mengkaji tindak tutur memerintah anak usia sekolah belum pernah dilakukan. Selain itu juga, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat melengkapi hasil- hasil penelitian sebelumnya.

Tuturan direktif akan mengekspresikan maksud penutur seperti *keinginan*, *harapan* sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Pada saat interaksi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dapat muncul tuturan-tuturan seperti, memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, dan memberi nasihat. Interaksi yang berlangsung antarsiswa atau antara siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi merupakan contoh sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur itu terjadi di ruang kelas dengan waktu, topik pembicaraan, dan tujuan yang telah ditentukan.

Komunikasi yang terjadi antarsiswa atau antara siswa dan guru harus melibatkan konteks ujaran, yakni adanya sebuah pengetahuan yang diketahui bersama antara penutur dan mitra tutur. Pengetahuan konteks ini dapat mewujudkan sebuah kepedulian dalam interaksi. Sebagai contoh, ketika seorang siswa di TK Dharma Wanita Persatuan Unila Bandara Lampung menuturkan sebuah tuturan “Bu, sebentar lagi udah mau jam setengan sepuluh.”, salah seorang siswa lain berkata

“Sebentar lagi ya Bu saya kumpulannya. Bentar lagi selesai.”, kemudian ibu guru menjawab “Makanya, ayo semuanya cepat diselesaikan biar bisa istirahat.” Konteks tuturan pada saat itu, para siswa sedang mengerjakan tugas menulis dan mewarnai. Kemudian salah seorang siswa melihat ke arah jam dinding, jarum jam sudah menunjukkan pukul Sembilan lewat dua puluh lima menit. Penutur dan mitra tutur sudah memahami konteks tuturan dengan baik. Hal ini menjadikan maksud dan tujuan tuturan yang disampaikan penutur bisa dipahami oleh mitra tutur.

Tuturan di atas sebenarnya bermaksud untuk memerintah agar mitra tutur melakukan sesuatu, yakni segera memerintah siswa untuk mengumpulkan tugas karena waktu pelajaran hampir usai. Penutur melakukan hal tersebut karena ia telah selesai mengerjakan seluruh tugasnya, sementara itu, ia melihat teman-temannya masih belum selesai mewarnai. Penutur yang sudah tidak sabar untuk beristirahat dan bermain di luar kelas, segera mengingatkan ibu guru bahwa sebentar lagi waktunya istirahat.

Mitra tutur memberikan jawaban yang tepat, yaitu mitra tutur memerintah para siswa untuk segera menyelesaikan tugas mereka karena bel istirahat sebentar lagi akan berbunyi. Hal ini membuktikan konteks dan kerja sama sangat memengaruhi tindak tutur. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa hal ini perlu untuk diteliti. Tuturan di atas merupakan sebuah contoh tuturan direktif perintah tidak langsung modus menyatakan fakta dengan maksud direktif, yakni memerintah mitra tutur agar segera mengambil tugas siswa dan mempersilahkan penutur untuk beristirahat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Tindak tutur memerintah pada siswa TK Dharma Wanita Persatuan Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011 dan Implikasinya terhadap pembelajaran di taman kanak-kanak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. “Bagaimakah tindak tutur memerintah pada siswa TK Dharma Wanita Persatuan Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011 dan implikasinya terhadap pembelajaran di taman kanak-kanak?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur memerintah pada siswa TK Dharma Wanita Persatuan Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011 dan implikasinya terhadap pembelajaran di taman kanak-kanak.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah khazanah kajian pragmatik yang memusatkan perhatian pada kajian tindak tutur.

### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru dan peneliti.

1. Memberikan informasi dan masukan, khususnya bagi guru TK bahwa ada karakteristik berbahasa pada siswa TK yang harus dipahami berdasarkan konteks tuturan. Hasil penelitian diharapkan sebagai sumber belajar yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan acuan dalam penyusunan bahan ajar. Sumber belajar dapat menggunakan rekaman peristiwa komunikasi yang sebenarnya dan bersifat alamiah, misalnya tuturan siswa pada saat interaksi pembelajaran di kelas.
2. Memberikan informasi kepada pembaca dan khususnya peneliti, mengenai jenis-jenis tindak tutur dalam berkomunikasi, khususnya tindak tutur memerintah.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa TK Dharma Wanita Persatuan Unila Bandar Lampung pada saat proses pembelajaran dan jam istirahat sekolah berlangsung.
2. Objek penelitian ini adalah kajian tindak tutur memerintah, baik secara langsung, maupun secara tidak langsung dan berdasarkan pemanfaatan konteks yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran dan saat jam bermain di luar kelas. Tindak tutur memerintah merupakan jenis tindak tutur ilokusi yang memiliki fungsi komunikatif yaitu direktif.